

Language Style Used by the Vlogger in Youtube

Dea Tri Rizki ¹

¹ Samudra University

*Corresponding Email: deatririzki948@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis gaya bahasa yang digunakan oleh international vloggers di YouTube serta menganalisis gaya bahasa yang dominan pada masing-masing vlogger. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis). Data penelitian berupa tuturan verbal dari empat vlogger internasional yang dipilih secara purposif berdasarkan karakteristik konten, yaitu Jeff Bradbury pada kategori sains dan pendidikan, Jaclyn Hill pada kategori kecantikan, Drew Binsky pada kategori perjalanan, dan Trey Kennedy pada kategori humor. Analisis data menggunakan klasifikasi gaya bahasa Joos yang meliputi frozen, formal, consultative, casual, dan intimate style. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat gaya bahasa yang digunakan, yaitu formal, consultative, casual, dan intimate, sedangkan frozen style tidak ditemukan. Jeff Bradbury menggunakan formal, consultative, dan casual style dengan formal style sebagai gaya dominan. Jaclyn Hill menggunakan formal, consultative, dan casual style dengan dominasi casual style. Drew Binsky menggunakan formal, consultative, dan casual style dengan dominasi consultative style. Trey Kennedy menggunakan consultative, casual, dan intimate style dengan dominasi intimate style. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa pada vlog bervariasi sesuai dengan konteks komunikasi, karakter konten, tujuan tuturan, serta hubungan komunikatif yang dibangun antara vlogger dan audiens.

Kata kunci: gaya bahasa, sociolinguistik, vlog, YouTube, international vlogger

Abstract: This study aims to identify the types of language styles used by international vloggers on YouTube and to analyze the dominant language style used by each vlogger. This study employed a descriptive qualitative approach with content analysis as the research method. The data consisted of verbal utterances produced by four international vloggers purposively selected based on their content characteristics: Jeff Bradbury in science and education, Jaclyn Hill in beauty, Drew Binsky in travel, and Trey Kennedy in humor. The data were analyzed using Joos's classification of language styles, consisting of frozen, formal, consultative, casual, and intimate styles. The findings revealed four language styles used by the vloggers: formal, consultative, casual, and intimate, while frozen style was not found in the analyzed data. Jeff Bradbury used formal, consultative, and casual styles, with formal style as the dominant style. Jaclyn Hill used formal, consultative, and casual styles, with casual style as the dominant style. Drew Binsky used formal, consultative, and casual styles, with consultative style as the dominant style. Trey Kennedy used consultative, casual, and intimate styles, with intimate style as the dominant style. These findings indicate that language style in vlogs varies according to the communication context, content characteristics, communicative purposes, and the relationship established between vloggers and their audiences.

Keywords: language style, sociolinguistics, vlog, YouTube, international vlogger

PENDAHULUAN

Perkembangan media digital telah memperluas ruang penggunaan bahasa dari komunikasi tatap muka menuju komunikasi berbasis platform digital, termasuk *video blogging* (vlog) di YouTube (Coupland, 2007; Munaro et al., 2024). Vlog merupakan bentuk komunikasi audiovisual yang memungkinkan kreator menyampaikan informasi, pengalaman, opini, hiburan, maupun pengetahuan kepada audiens secara langsung dan personal (Bolotnova, 2012). Karakter komunikasi tersebut menyebabkan penggunaan bahasa dalam vlog tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pesan, tetapi juga dengan cara kreator membangun identitas, kedekatan sosial, dan keterlibatan audiens (Coupland, 2007; Munaro et al., 2024). Pilihan gaya bahasa dapat menjadi salah satu sumber daya linguistik yang digunakan penutur untuk menyesuaikan komunikasi dengan konteks sosial dan tujuan interaksi (Coupland, 2007).

Dalam perspektif sociolinguistik, gaya bahasa merujuk pada variasi penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh konteks komunikasi, hubungan antarpeserta, tujuan tuturan, dan tingkat formalitas interaksi (Coupland, 2007). Variasi tersebut menunjukkan bahwa seorang penutur tidak selalu menggunakan bentuk bahasa yang sama dalam setiap situasi komunikasi karena pilihan bahasa dapat berubah sesuai dengan kebutuhan interaksi (Coupland, 2007). Joos (1967) mengklasifikasikan gaya bahasa ke dalam lima kategori, yaitu *frozen*, *formal*, *consultative*,

casual, dan *intimate style*, yang menunjukkan perbedaan tingkat formalitas serta karakter hubungan antara penutur dan mitra tutur (Joos, 1967). Kerangka tersebut telah digunakan dalam penelitian gaya bahasa untuk mengidentifikasi variasi tuturan pada berbagai bentuk komunikasi audiovisual (Muziatun et al., 2020; Bulain & Linuwih, 2022).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa variasi gaya bahasa dapat ditemukan pada komunikasi publik dengan karakteristik audiens dan konteks yang berbeda. Muziatun et al. (2020) menemukan penggunaan beberapa gaya bahasa dalam *The Tonight Show* dan menunjukkan bahwa variasi tersebut berkaitan dengan karakter interaksi antara pembawa acara dan tamu. Bulain dan Linuwih (2022) mengidentifikasi gaya formal, konsultatif, dan kasual dalam tuturan Taylor Swift pada *Jimmy Kimmel Live*, yang menunjukkan adanya perubahan tingkat formalitas dalam komunikasi media. Cendekiaputri et al. (2021) juga menemukan variasi gaya bahasa dalam video YouTuber Cyprien dan menunjukkan bahwa pilihan gaya bahasa memiliki fungsi dalam membangun komunikasi dengan audiens. Mauludiyah et al. (2025) selanjutnya menunjukkan bahwa variasi gaya bahasa dapat dipengaruhi oleh konteks sosial dan lingkungan komunikasi yang melibatkan karakteristik peserta tutur yang berbeda.

Kajian mengenai bahasa pada media digital juga menunjukkan bahwa gaya linguistik merupakan bagian penting dari strategi komunikasi kreator. Mısır dan Güler (2024) menunjukkan bahwa penggunaan berbagai sumber daya linguistik dalam media sosial berkaitan dengan dinamika identitas dan praktik komunikasi digital. Munaro et al. (2024) melalui analisis terhadap lebih dari 11.000 video dari 151 influencer YouTube menemukan adanya pola gaya linguistik yang berbeda di antara kreator digital. Variasi pola linguistik tersebut juga berkaitan dengan keterlibatan audiens terhadap konten yang diproduksi oleh influencer (Munaro et al., 2024). Rahmayanti et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa oleh influencer YouTube juga dapat dipahami melalui strategi pragmatik yang digunakan untuk membangun pengaruh dan komunikasi dengan audiens. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa gaya bahasa pada YouTube merupakan fenomena linguistik yang berkaitan dengan konteks konten, karakter kreator, dan hubungan dengan audiens (Mısır & Güler, 2024; Munaro et al., 2024; Rahmayanti et al., 2025).

Meskipun kajian mengenai gaya bahasa dalam komunikasi audiovisual dan media digital telah berkembang, penelitian terdahulu cenderung berfokus pada satu figur, satu program, atau satu konteks komunikasi tertentu (Cendekiaputri et al., 2021; Muziatun et al., 2020; Bulain & Linuwih, 2022). Penelitian Cendekiaputri et al. (2021), misalnya, berfokus pada satu YouTuber, sedangkan Bulain dan Linuwih (2022) mengkaji tuturan satu figur dalam sebuah program televisi. Fokus yang relatif spesifik tersebut memberikan gambaran mengenai gaya bahasa individual, tetapi belum secara langsung memperlihatkan bagaimana variasi gaya bahasa muncul ketika kreator dengan karakteristik konten yang berbeda dibandingkan dalam satu kerangka analisis (Munaro et al., 2024). Perbandingan lintas genre menjadi relevan karena vlog memiliki karakter konten yang beragam, termasuk pendidikan, kecantikan, perjalanan, dan humor, yang masing-masing memiliki tujuan komunikasi dan pola interaksi yang berbeda (Bolotnova, 2012; Munaro et al., 2024).

Penelitian ini mengkaji gaya bahasa yang digunakan oleh empat vlogger dengan karakter konten berbeda, yaitu Jeff Bradbury pada kategori sains dan pendidikan, Jaclyn Hill pada kategori kecantikan, Drew Binsky pada kategori perjalanan, dan Trey Kennedy pada kategori humor. Pemilihan kategori tersebut memungkinkan penggunaan kerangka Joos (1967) untuk membandingkan variasi gaya bahasa dalam konteks komunikasi vlog yang berbeda. Berdasarkan data penelitian, Jeff Bradbury menggunakan gaya formal, konsultatif, dan kasual, Jaclyn Hill menggunakan gaya formal, konsultatif, dan kasual, Drew Binsky menggunakan gaya formal, konsultatif, dan kasual, sedangkan Trey Kennedy menggunakan gaya konsultatif, kasual, dan intim. Temuan tersebut menunjukkan adanya perbedaan pola gaya bahasa antarkreator yang dapat dikaitkan dengan karakteristik komunikasi masing-masing konten,

sementara interpretasi tersebut perlu ditempatkan dalam kerangka konteks data penelitian dan klasifikasi gaya Joos (1967).

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis gaya bahasa yang digunakan oleh vlogger di YouTube serta menganalisis gaya bahasa yang dominan pada masing-masing vlogger. Analisis komparatif terhadap empat kategori vlog tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai variasi gaya bahasa dalam komunikasi digital berdasarkan karakteristik konten yang berbeda. Pendekatan tersebut menempatkan penelitian tidak hanya pada identifikasi kategori gaya bahasa, tetapi juga pada perbandingan pola penggunaan gaya bahasa antarkonteks vlog (Coupland, 2007; Joos, 1967; Munaro et al., 2024).

LANDASAN TEORI

Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan kajian ilmiah yang membahas penggunaan bahasa dalam konteks sosial. Coupland (2007) menjelaskan sosiolinguistik sebagai kajian bahasa *in society* atau bahasa dalam konteks sosial. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari masyarakat karena penggunaannya berkaitan dengan kondisi sosial dan budaya penuturnya. Penggunaan bahasa juga menunjukkan adanya keberagaman bahasa dalam masyarakat karena setiap individu dapat menggunakan bahasa dengan karakteristik yang berbeda. Rosyda (2021) menyatakan bahwa sosiolinguistik merupakan bagian dari linguistik yang berfokus pada bahasa sebagai fenomena sosial dan budaya. Pilihan bahasa seseorang dapat dipengaruhi oleh lawan bicara, tempat, situasi, usia, jenis kelamin, status sosial, serta konteks komunikasi (Coupland, 2007).

Salah satu kajian dalam sosiolinguistik adalah language style atau gaya bahasa. Coupland (2007) menjelaskan bahwa style merupakan cara penutur memanfaatkan variasi bahasa untuk membangun makna dalam interaksi sosial serta membentuk identitas dan kehidupan sosialnya. Putri et al. (2021) menyatakan bahwa gaya bahasa berkaitan dengan penyampaian informasi yang sama melalui ekspresi yang berbeda sesuai dengan situasi dan kebutuhan. Keraf (2006) memandang gaya bahasa sebagai cara memberikan ekspresi melalui bahasa yang dapat menunjukkan jiwa dan kepribadian pengguna bahasa. Rosyda (2021) juga menjelaskan bahwa gaya bahasa dipengaruhi oleh konteks sosial, seperti topik, situasi, dan fungsi komunikasi. Dengan demikian, gaya bahasa dalam penelitian ini dipahami sebagai cara penutur memilih kata, ekspresi, dan bentuk tuturan berdasarkan kondisi komunikasi serta hubungan dengan audiens.

Berdasarkan tingkat formalitas, Indra & Hamzah (2018) membagi gaya bahasa menjadi frozen, formal, consultative, casual, dan intimate. Frozen style merupakan gaya yang paling formal dan digunakan dalam situasi yang sangat formal atau memiliki nilai simbolis. Formal style digunakan dalam situasi formal dengan pemilihan kata, pengucapan, dan struktur kalimat yang lebih hati-hati (Richards et al., 1985). Consultative style merupakan gaya yang relatif netral dan digunakan dalam komunikasi semiformal, sedangkan casual style digunakan dalam situasi santai dan dapat ditandai dengan penggunaan bentuk informal, colloquial, slang, atau kata tabu. Intimate style menunjukkan hubungan yang dekat melalui penggunaan kode pribadi, ungkapan kedekatan, bentuk nonstandar, dan komunikasi nonverbal. Skripsi juga membahas colloquial style, slang style, dan informal style sebagai bentuk penggunaan bahasa yang lebih santai atau tidak resmi.

Vlog

Vlog merupakan bentuk komunikasi berbasis video yang dapat digunakan untuk membicarakan minat, aktivitas sehari-hari, pengalaman, maupun berbagai topik melalui YouTube. Vlogging dapat berbentuk pembicaraan sederhana di depan kamera maupun produksi yang lebih kompleks seperti tutorial, parodi, sketsa, dan film pendek. Aisyah (2017)

menjelaskan bahwa vlog dapat menjadi media untuk memberikan hiburan dan pengetahuan kepada penonton. Bolotnova (2012) menjelaskan bahwa video blog dapat memiliki karakter monologis maupun dialogis karena penyampaiannya ditujukan kepada audiens. Jenis vlog yang dibahas dalam penelitian ini meliputi personal, science and education, fashion and beauty, travel, dan humour, yang masing-masing memiliki karakteristik konten dan bentuk komunikasi yang berbeda.

Penelitian ini memilih empat international vlogger yang mewakili kategori konten berbeda, yaitu Jeff Bradbury dalam kategori science and education, Jaclyn Hill dalam kategori beauty, Drew Binsky dalam kategori travel, dan Trey Kennedy dalam kategori humour. Perbedaan karakter konten tersebut menjadi konteks dalam melihat penggunaan gaya bahasa ketika vlogger berkomunikasi dengan audiensnya. YouTube memberikan ruang bagi vlogger untuk menggunakan bahasa secara relatif bebas melalui pilihan diksi, aksen, intonasi, dan ekspresi. Cendekiaputri et al. (2021) menunjukkan bahwa YouTuber menggunakan bahasa sebagai salah satu sarana untuk mengekspresikan diri, menarik perhatian audiens, dan memengaruhi cara audiens memahami konten.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa gaya bahasa telah dikaji dalam berbagai bentuk komunikasi. Indra & Hamzah (2018) menemukan penggunaan formal, consultative, casual, dan intimate style pada status Facebook, dengan casual style sebagai gaya yang dominan. Muziatun et al. (2020) menemukan consultative dan casual style dalam *The Tonight Show*, sedangkan Rosyda (2021) menemukan formal, consultative, casual, dan intimate style dalam film *Wonder*. Cendekiaputri et al. (2021) mengkaji gaya bahasa YouTuber Prancis Cyprien dan menemukan beragam gaya bahasa yang digunakan untuk menarik perhatian serta menjaga keterlibatan penonton. Penelitian ini melanjutkan kajian tersebut dengan menganalisis gaya bahasa yang digunakan oleh empat international vlogger dari kategori science and education, beauty, travel, dan humour, serta mengidentifikasi gaya bahasa yang dominan pada masing-masing vlogger.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi variasi gaya bahasa yang digunakan oleh vlogger internasional dalam konten YouTube. Analisis isi digunakan untuk mengkaji karakteristik pesan secara sistematis, sedangkan pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan data berdasarkan kondisi yang ditemukan tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian (Neuendorf, 2002; Nazir, 2011). Analisis gaya bahasa dalam penelitian ini mengacu pada klasifikasi Joos yang membedakan gaya bahasa menjadi lima kategori, yaitu *frozen*, *formal*, *consultative*, *casual*, dan *intimate* (Joos, 1967).

Data penelitian berupa tuturan verbal yang terdapat dalam video YouTube dari empat vlogger internasional yang dipilih secara purposif berdasarkan kategori konten, yaitu Jeff Bradbury pada bidang sains/pendidikan, Jaclyn Hill pada bidang kecantikan, Drew Binsky pada bidang perjalanan, dan Trey Kennedy pada bidang humor. Pemilihan data secara purposif dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2008). Data dikumpulkan pada periode November 2022 melalui teknik observasi dan dokumentasi. Video yang telah dipilih diamati secara berulang, kemudian tuturan yang relevan ditranskripsikan untuk memudahkan proses identifikasi dan klasifikasi gaya bahasa.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang melakukan pengamatan, transkripsi, pengelompokan, dan interpretasi data berdasarkan indikator gaya bahasa Joos (1967). Data hasil transkripsi selanjutnya dicatat dalam lembar analisis untuk mengidentifikasi karakteristik setiap tuturan. Klasifikasi dilakukan dengan mempertimbangkan konteks penggunaan bahasa, bentuk hubungan antara penutur dan mitra tutur, serta tingkat formalitas tuturan sehingga setiap data dapat ditempatkan pada kategori gaya bahasa yang sesuai.

Analisis data mengikuti tahapan analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles & Huberman dalam Sugiyono, 2008). Pada tahap reduksi, tuturan yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian disisihkan dan data yang relevan dikelompokkan berdasarkan karakteristik gaya bahasa. Data yang telah diklasifikasikan kemudian disajikan dalam bentuk uraian dan tabel untuk memperlihatkan pola penggunaan gaya bahasa pada masing-masing vlogger. Tahap berikutnya dilakukan interpretasi terhadap karakteristik setiap kategori dan perbandingan penggunaannya pada keempat vlogger. Gaya bahasa dominan ditentukan berdasarkan frekuensi kemunculan kategori pada masing-masing vlogger, kemudian hasil tersebut diverifikasi melalui pemeriksaan kembali terhadap transkripsi dan konteks tuturan.

Tabel 1. Klasifikasi Gaya Bahasa Berdasarkan Joos (1967)

Gaya bahasa	Karakteristik utama
<i>Frozen</i>	Tuturan yang bersifat tetap dan sangat formal
<i>Formal</i>	Tuturan formal dalam situasi resmi
<i>Consultative</i>	Tuturan dalam interaksi dengan tingkat formalitas menengah
<i>Casual</i>	Tuturan informal dalam hubungan yang relatif akrab
<i>Intimate</i>	Tuturan yang digunakan dalam hubungan sangat dekat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi Gaya Bahasa pada International Vloggers

Hasil analisis menunjukkan bahwa keempat *international vloggers* menggunakan lebih dari satu gaya bahasa dalam komunikasi pada kanal YouTube. Berdasarkan klasifikasi Joos, gaya bahasa yang ditemukan meliputi *formal*, *consultative*, *casual*, dan *intimate*. Gaya *frozen* tidak ditemukan dalam data yang dianalisis. Variasi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam vlog tidak bersifat seragam, tetapi berubah mengikuti konteks komunikasi, karakter konten, serta hubungan komunikatif yang dibangun antara *vlogger* dan audiens.

Tabel 2. Distribusi Gaya Bahasa pada International Vloggers

Vlogger	Kategori Konten	Formal	Consultative	Casual	Intimate	Gaya Dominan
Jeff Bradbury	Sains/Pendidikan	14*	12*	5*	0	Formal*
Jaclyn Hill	Kecantikan	3	7	11	0	Casual
Drew Binsky	Perjalanan	8	12	5	0	Consultative
Trey Kennedy	Humor	0	6	3	15	Intimate

Keterangan: data Jeff dalam tabel sumber berjumlah 31 ujaran, sedangkan uraian hasil menyebutkan 27 ujaran. Angka tersebut perlu diverifikasi terhadap transkripsi sebelum publikasi final.

Tabel tersebut memperlihatkan pola yang berbeda pada masing-masing *vlogger*. Jeff Bradbury menggunakan *formal*, *consultative*, dan *casual*, dengan *formal style* dinyatakan sebagai gaya dominan. Jaclyn Hill juga menggunakan tiga gaya, yaitu *formal*, *consultative*, dan *casual*, tetapi *casual style* menjadi gaya yang paling banyak digunakan. Drew Binsky menunjukkan penggunaan *formal*, *consultative*, dan *casual*, dengan *consultative style* sebagai gaya dominan. Sementara itu, Trey Kennedy menggunakan *consultative*, *casual*, dan *intimate*, dengan *intimate style* sebagai gaya yang paling dominan. Pola tersebut menunjukkan bahwa variasi gaya bahasa berkaitan dengan karakter komunikasi yang dibangun dalam masing-masing jenis vlog.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kategori konten saja tidak secara otomatis menentukan satu gaya bahasa tertentu. Setiap *vlogger* melakukan penyesuaian bahasa sesuai dengan situasi komunikasi dan tujuan penyampaian pesan. Variasi tersebut sejalan dengan pandangan sosiolinguistik bahwa gaya bahasa merupakan salah satu bentuk pilihan bahasa yang berkaitan dengan konteks sosial dan identitas penutur (Coupland, 2007). Dalam

komunikasi digital, pilihan gaya tersebut menjadi semakin penting karena *vlogger* tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun hubungan interpersonal dengan audiens.

Gaya Bahasa Dominan Jeff Bradbury

Jeff Bradbury merupakan *vlogger* pada kategori sains dan pendidikan yang dalam data penelitian juga ditampilkan dalam konteks kegiatan pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan penggunaan tiga gaya bahasa, yaitu *formal*, *consultative*, dan *casual*. Berdasarkan distribusi pada tabel sumber, *formal style* merupakan gaya yang paling dominan.

Dominasi *formal style* dapat dipahami melalui konteks komunikasi Jeff yang berkaitan dengan kegiatan pengajaran. Bahasa yang digunakan dalam konteks tersebut cenderung mempertahankan struktur yang lebih teratur dan berorientasi pada penyampaian materi. Karakter tersebut sesuai dengan konsep *formal style* Joos yang menempatkan gaya formal pada situasi komunikasi yang relatif terstruktur dan tidak terlalu bergantung pada hubungan personal antara penutur dan mitra tutur (Joos, 1967).

Pada saat yang sama, munculnya *consultative* dan *casual style* menunjukkan bahwa komunikasi pendidikan melalui YouTube tidak sepenuhnya berlangsung dalam pola formal. Penggunaan *consultative style* memungkinkan penutur mempertahankan kejelasan penyampaian informasi sekaligus memberikan ruang bagi interaksi dengan audiens. *Casual style* menunjukkan adanya upaya membuat komunikasi menjadi lebih natural dan tidak terlalu kaku. Dengan demikian, penggunaan beberapa gaya secara bersamaan menunjukkan adanya pergeseran gaya sesuai dengan kebutuhan komunikasi, bukan penggunaan satu gaya secara tetap.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa gaya bahasa merupakan sumber daya komunikatif yang dapat digunakan penutur untuk menyesuaikan identitas dan hubungan sosial dalam interaksi (Coupland, 2007). Dalam konteks *vlog* pendidikan, penutur dapat mempertahankan karakter akademik melalui gaya formal sekaligus menggunakan gaya yang lebih interaktif untuk mempertahankan keterlibatan audiens.

Gaya Bahasa Dominan Jaclyn Hill

Jaclyn Hill merupakan *beauty vlogger* yang menggunakan *formal*, *consultative*, dan *casual style*. Dari 21 ujaran yang dianalisis, *casual style* menjadi gaya yang paling dominan. Skripsi menjelaskan bahwa dominasi tersebut berkaitan dengan karakter konten kecantikan yang disampaikan dalam situasi komunikasi yang tidak terlalu formal.

Dominasi gaya *casual* menunjukkan bahwa komunikasi Jaclyn Hill lebih banyak dibangun melalui bahasa yang dekat dengan pola percakapan sehari-hari. Karakter tersebut memungkinkan *vlogger* membangun kesan interpersonal yang lebih dekat dengan audiens. Dalam komunikasi berbasis YouTube, kedekatan semacam ini dapat menjadi bagian dari strategi pembentukan identitas dan persona digital karena *vlogger* tidak hanya menyampaikan informasi mengenai produk atau teknik kecantikan, tetapi juga memosisikan dirinya sebagai komunikator yang dapat berinteraksi secara informal dengan penonton.

Keberadaan *formal* dan *consultative style* menunjukkan bahwa komunikasi Jaclyn Hill tetap mengalami perubahan sesuai kebutuhan topik. Gaya formal dapat digunakan ketika informasi perlu disampaikan secara lebih terstruktur, sedangkan gaya konsultatif memungkinkan penyampaian informasi kepada audiens dengan karakter interaksi yang lebih langsung. Pola tersebut memperlihatkan bahwa *casual style* yang dominan tidak berarti seluruh komunikasi berlangsung secara informal.

Temuan Jaclyn Hill juga sejalan dengan penelitian mengenai gaya bahasa figur publik dan kreator digital yang menunjukkan bahwa pilihan linguistik dapat berkaitan dengan upaya membangun keterlibatan audiens dan karakter komunikasi tertentu (Bulain & Linuwih, 2022;

Munaro et al., 2024). Dengan demikian, dominasi *casual style* pada konten kecantikan dapat dipahami sebagai bagian dari pola komunikasi yang lebih interpersonal dan percakapan.

Gaya Bahasa Dominan Drew Binsky

Drew Binsky merupakan *vlogger* kategori perjalanan. Hasil analisis menunjukkan bahwa ia menggunakan *formal*, *consultative*, dan *casual style*, dengan *consultative style* sebagai gaya dominan dari 25 ujaran yang dianalisis.

Dominasi *consultative style* memperlihatkan bahwa komunikasi Drew Binsky berada pada posisi antara penyampaian informasi yang terstruktur dan komunikasi yang bersifat interpersonal. Karakter tersebut relevan dengan konten perjalanan yang membutuhkan penyampaian informasi kepada audiens, tetapi tetap mempertahankan gaya komunikasi yang mudah diikuti. *Consultative style* dalam kerangka Joos (1967) memungkinkan penutur menyampaikan informasi kepada mitra tutur yang tidak sepenuhnya memiliki tingkat pengetahuan yang sama.

Karakter komunikasi tersebut menjadi penting dalam konten perjalanan karena informasi yang disampaikan dapat mencakup tempat, pengalaman, kondisi lingkungan, maupun informasi faktual lainnya. Penggunaan gaya konsultatif memungkinkan penyampaian informasi tetap komunikatif tanpa menjadi terlalu formal. Sementara itu, kemunculan *casual style* memperlihatkan adanya unsur percakapan yang lebih santai dalam penyampaian pengalaman personal.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam *travel vlog* tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi, tetapi juga dengan cara penutur membangun hubungan komunikatif dengan audiens. Studi mengenai komunikasi influencer di media digital menunjukkan bahwa pilihan linguistik dapat berhubungan dengan strategi komunikasi dan keterlibatan audiens (Munaro et al., 2024; Rahmayanti et al., 2025). Pola tersebut membantu menjelaskan mengapa gaya konsultatif menjadi karakter yang menonjol dalam komunikasi Drew Binsky.

Gaya Bahasa Dominan Trey Kennedy

Trey Kennedy merupakan *vlogger* kategori humor. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan *consultative*, *casual*, dan *intimate style*, dengan *intimate style* sebagai gaya dominan. Dari 24 ujaran yang dianalisis, terdapat 6 ujaran konsultatif, 3 ujaran kasual, dan 15 ujaran intim. Dominasi *intimate style* membedakan pola komunikasi Trey Kennedy dari tiga *vlogger* lainnya. Dalam kerangka Joos (1967), gaya intim berkaitan dengan hubungan komunikatif yang sangat dekat dan penggunaan bahasa yang mengasumsikan tingkat keakraban tertentu. Dalam konteks *humor vlog*, karakter tersebut dapat terlihat melalui cara penutur membangun kesan seolah-olah berkomunikasi secara langsung dan personal dengan audiens.

Penggunaan *intimate style* juga memperlihatkan bahwa komunikasi humor di media digital dapat mengandalkan kedekatan interpersonal sebagai bagian dari penyampaian pesan. Humor tidak hanya dibangun melalui isi tuturan, tetapi juga melalui cara penutur mengonstruksi persona yang dekat dengan audiens. Gaya kasual dan konsultatif yang juga ditemukan menunjukkan bahwa komunikasi tersebut tetap mengalami variasi sesuai kebutuhan tuturan.

Temuan ini memperluas pemahaman bahwa komunikasi *vlogger* tidak selalu mengikuti pola formal meskipun disampaikan kepada audiens yang luas. Lingkungan digital memungkinkan penutur membangun hubungan komunikatif yang bersifat personal melalui pilihan bahasa tertentu. Kajian mengenai gaya bahasa dalam komunikasi digital juga menunjukkan bahwa variasi linguistik dapat berkaitan dengan konstruksi identitas dan hubungan sosial di ruang daring (Coupland, 2007; Mısıır & Güler, 2024).

Perbandingan Gaya Bahasa dan Kaitannya dengan Karakter Konten Vlog

Perbandingan keempat *vlogger* menunjukkan adanya perbedaan gaya dominan pada setiap kategori konten. Jeff Bradbury menunjukkan dominasi *formal style*, Jaclyn Hill didominasi *casual style*, Drew Binsky didominasi *consultative style*, sedangkan Trey Kennedy didominasi *intimate style*. Pola tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi pada YouTube bersifat variatif dan memungkinkan penutur melakukan penyesuaian gaya berdasarkan konteks komunikatif yang dihadapi.

Tabel 3. Perbandingan Gaya Bahasa Dominan

Vlogger	Kategori Vlog	Gaya Dominan	Karakter Komunikasi yang Terlihat
Jeff Bradbury	Sains/Pendidikan	Formal	Penyampaian materi dan komunikasi terstruktur
Jaclyn Hill	Kecantikan	Casual	Komunikasi santai dan interpersonal
Drew Binsky	Perjalanan	Consultative	Penyampaian informasi yang komunikatif
Trey Kennedy	Humor	Intimate	Komunikasi yang menekankan kedekatan dengan audiens

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa gaya bahasa dapat menjadi bagian dari pembentukan *vlogger identity*. Pilihan gaya tidak hanya berfungsi sebagai sarana menyampaikan informasi, tetapi juga membantu membentuk hubungan sosial antara penutur dan audiens. Coupland (2007) menjelaskan bahwa gaya bahasa berkaitan dengan bagaimana penutur melakukan *style-shifting* dan membangun identitas dalam konteks sosial tertentu. Perspektif tersebut relevan dengan komunikasi YouTube karena *vlogger* secara sadar atau tidak sadar menampilkan persona tertentu melalui pilihan linguistik.

Temuan penelitian juga memiliki kesesuaian dengan penelitian terdahulu mengenai gaya bahasa dalam komunikasi figur publik dan media digital. Muziatun et al. (2020) menunjukkan keberadaan lima gaya bahasa Joos dalam komunikasi *talk show*, sedangkan Bulain dan Linuwih (2022) menemukan variasi gaya bahasa dalam komunikasi figur publik. Penelitian Cendekia Putri et al. (2021) juga memperlihatkan bahwa gaya bahasa pada YouTuber dapat berkaitan dengan karakter komunikasi dan persona yang dibangun. Penelitian yang lebih baru mengenai komunikasi influencer menunjukkan bahwa karakter linguistik dapat berhubungan dengan keterlibatan audiens dalam ekosistem YouTube (Munaro et al., 2024).

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa tidak terdapat satu gaya bahasa yang digunakan secara dominan oleh seluruh *vlogger*. Setiap *vlogger* menunjukkan kecenderungan yang berbeda sesuai karakter komunikasi masing-masing. Temuan tersebut menjadi penting karena memperlihatkan bahwa kategori konten dapat menjadi konteks yang berkaitan dengan pilihan gaya bahasa, tetapi hubungan tersebut tidak dapat dipahami sebagai hubungan deterministik. Gaya bahasa tetap merupakan pilihan komunikatif yang dipengaruhi oleh tujuan tuturan, situasi komunikasi, karakter audiens, dan persona yang dibangun oleh *vlogger*.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa oleh *international vloggers* di YouTube memiliki variasi sesuai dengan konteks dan karakter konten yang disampaikan. Berdasarkan klasifikasi Joos (1967), ditemukan empat gaya bahasa dalam data penelitian, yaitu *formal*, *consultative*, *casual*, dan *intimate*, sedangkan *frozen style* tidak ditemukan. Jeff Bradbury menggunakan *formal*, *consultative*, dan *casual style* dengan *formal style* sebagai gaya dominan; Jaclyn Hill menggunakan *formal*, *consultative*, dan *casual style* dengan dominasi *casual style*; Drew Binsky menggunakan *formal*, *consultative*, dan *casual style* dengan dominasi *consultative style*; sedangkan Trey Kennedy menggunakan *consultative*, *casual*, dan *intimate style* dengan dominasi *intimate style*. Perbedaan gaya dominan tersebut menunjukkan

bahwa gaya bahasa dalam vlog tidak bersifat seragam dan tidak hanya ditentukan oleh kategori konten. Pilihan bahasa berkaitan dengan situasi komunikasi, tujuan tuturan, karakter audiens, serta persona yang dibangun oleh masing-masing *vlogger*. Temuan ini memperlihatkan bahwa gaya bahasa berfungsi tidak hanya sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan identitas dan hubungan komunikatif antara *vlogger* dengan audiens.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2017). *Video blog sebagai media representasi diri vlogger di Kota Makassar* [Undergraduate thesis, Universitas Hasanuddin]. Universitas Hasanuddin Repository. <https://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/24519>
- Bolotnova, N. S. (2012). O nekotorykh zhanrovo-stilisticheskikh osobennostyakh bloga v aspekte regulativnosti [Genre and stylistic peculiarities of blog in the aspect of regulativity]. *Vestnik Tomskogo Gosudarstvennogo Pedagogicheskogo Universiteta*, 1(116), 211–216.
- Bulain, M., & Linuwih, E. R. (2022). Language style used by Taylor Swift in Jimmy Kimmel Live. *ANGLO-SAXON: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris*, 13(1), 29–42. <https://doi.org/10.33373/as.v13i1.4175>
- Cendekiaputri, A. N., Sajarwa, & Firmonasari, A. (2021). Pleasure of speech in the language style of the French YouTuber Cyprien. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 14(2), 171–184.
- Coupland, N. (2007). *Style: Language variation and identity*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511755064>
- Indra, & Hamzah. (2018). An analysis of language style of teenagers found in Facebook status. *E-Journal of English Language & Literature*, 7(1), 98–105. <https://doi.org/10.24036/ell.v7i1.9903>
- Joos, M. (1967). *The five clocks: A linguistic excursion into the five styles of English usage*. Harcourt, Brace & World.
- Keraf, G. (2006). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mauludiyah, R. B., Sahreebanu, D. S., Anugerahwati, M., & Zen, E. L. (2025). Language styles variation in an Islamic boarding school: Sociolinguistic study and EFL implications. *English Learning Innovation*, 6(2), 469–486. <https://doi.org/10.22219/englie.v6i2.41724>
- Mısır, H., & Güler, H. I. (2024). Translanguaging dynamics in the digital landscape: Insights from a social media corpus. *Language Awareness*, 33(3), 468–487. <https://doi.org/10.1080/09658416.2023.2285401>
- Munaro, A. C., Barcelos, R. H., Maffezzolli, E. C. F., Rodrigues, J. P. S., & Paraiso, E. C. (2024). Does your style engage? Linguistic styles of influencers and digital consumer engagement on YouTube. *Computers in Human Behavior*, 156, 108217. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2024.108217>
- Muziatun, M., Achmad, S., & Samidu, P. W. (2020). Five language style analysis of the host in *The Tonight Show* talk show: A sociolinguistics analysis. *English Review: Journal of English Education*, 9(1), 115–124. <https://doi.org/10.25134/erjee.v9i1.3784>
- Neuendorf, K. A. (2002). *The content analysis guidebook*. SAGE Publications.
- Nazir, M. (2011). *Metode penelitian* (Ed. 7). Ghalia Indonesia.
- Putri, R. J., Fitrisia, D., & Syamaun, A. (2021). An analysis of language styles uttered by main character in “Teman Tapi Menikah” movie. *Research in English and Education*, 6(1), 30–41.
- Richards, J. C., Platt, J. T., & Weber, H. (1985). *Longman dictionary of applied linguistics*. Longman.
- Rosyda, R. W. (2021). *An analysis of language style used by the main character in “Wonder” movie* [Undergraduate thesis, IAIN Ponorogo]. IAIN Ponorogo Repository. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/17105/>

Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.